

**ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENANGANI
KESULITAN MEMBACA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

Irna Wulan Septiani

A510180044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENANGANI KESULITAN
MEMBACA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Irna Wulan Septiani

A510180044

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Arief Cahyo Utomo, S.Pd., M.Pd

NIDN. 0621066401

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENANGANI KESULITAN
MEMBACA**




Oleh:


Irna Wulan Septiani

A510180044

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 22 Januari 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Dewan Penguji:

1. Arief Cahyo Utomo, S.Pd., M.Pd ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,

Prof. Dr. Sutarna, M.Pd.
NIDN. 0007016002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2023

Penulis



Irna Wulan Septiani

A510180044

ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENANGANI KESULITAN MEMBACA

Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan hari ke hari terus mengalami perubahan dan perkembangan dari kendala Covid-19 yang melanda hingga saat ini dimana pembelajaran telah pulih kembali seperti biasa sebelum pandemi menyerang. Kegiatan belajar mengajar sudah bisa dilakukan secara tatap muka. Perkembangan pendidikan tak terlepas dari peran orangtua yang selalu memberikan pendampingan, bimbingan serta evaluasi belajar untuk peserta didik. Keterkaitan orangtua memberikan pengaruh di dalam keterampilan membaca. Metode: metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek kajian yaitu wali kelas 2 SD N 1 Kalangdosari dan Orangtua/Wali murid siswa kelas 2 SD N 1 Kalangdosari. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pengecekan data keabsahan menggunakan triangulasi data yang berupa triangulasi sumber dan teknik/metode. Hasil: hasil yang ingin diperoleh pada kajian ini yaitu (1) orang tua memiliki peran penting dalam proses kelancaran membaca (2) orang tua perlu mengetahui kondisi dan situasi anak untuk belajar membaca (3) tipe pola asuh yang diterapkan pada anak mempengaruhi kelancaran membaca anak. Implikasi: pengimplikasian kajian ini yaitu : yang pertama orang tua harus mengetahui kondisi dan kebutuhan anak dalam belajar membaca dan menerapkan pola asuh yang saling bekerja sama untuk menciptakan kenyamanan anak belajar membaca, yang kedua guru memberikan wawasan kepada orangtua guna memperkuat pengetahuan anak tentang keterampilan berbicara dan menulis. Kebaruan: Kajian sebelumnya yang terkait dengan pola asuh orangtua pada penerapan keterampilan membaca masih terbatas. Temuan peneliti ini akan menjadi penting kelak tak hanya untuk orangtua namun juga untuk pendidikan yang ada di Indonesia ini. Kajian ini penting untuk menciptakan pola asuh orangtua yang dapat mendampingi, membimbing dan mengevaluasi pada kelancaran membaca.

Kata kunci: Pendidikan, Covid-19, evaluasi belajar, keterampilan membaca

Abstract

Background: Education continues to experience changes and developments day by day from the constraints of Covid-19 that hit until now where learning has recovered back to normal before the pandemic hit. Teaching and learning activities can already be done face to face. The development of education is inseparable from the role of parents who always provide assistance, guidance and evaluation of learning for students. Parental involvement has an influence on reading skills. Method: the method used is a qualitative study with a case study design. The subjects of the study were homeroom teachers for class 2 SD N 1 Kalangdosari and parents/guardians of students in class 2 SD N 1 Kalangdosari. The data collection technique used was observation and interview techniques. Checking the validity of data using data triangulation in the form of source and technique/method triangulation. Results: the results to be obtained in this study are (1) parents have an important role in the process of reading fluency (2) parents need to know the conditions and situations of children to learn to read (3) the type of parenting style applied to children affects children's reading fluency. Implications: the implications of this study are: first, parents must know the conditions and needs of children in learning to read and apply parenting styles that work together to create comfort for children learning to read, second, the teacher provides insight to parents to strengthen children's knowledge about speaking skills and write. Novelty: Previous studies related to parenting styles on the application of reading skills are still

limited. The findings of these researchers will be important later not only for parents but also for education in Indonesia. This study is important for creating parenting styles that can assist, guide and evaluate reading fluency.

Keywords: Education, Covid-19, learning evaluation, reading skills

1. PENDAHULUAN

Pola asuh orangtua diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua. Tumbuh kembang anak tidak lepas dari pola asuh orang tua. Setiap orang tua mempunyai pola asuh atau pengasuhan yang berbeda-beda. Pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Istina Rakhmawati (2015).

Adawiah, 2017 dalam Ririn Aryani (2020) juga mengemukakan bahwa cara yang dilakukan orang tua dalam merawat, membimbing dan mendidik anak secara terus menerus. Pola asuh ini menjadi kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini juga sependapat dengan Rini Harianti (2016) bahwa pola atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan psikis anak. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua yang dilakukan secara terus menerus dalam merawat, mendidik serta membimbing sehingga membentuk suatu kebiasaan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Pola asuh digolongkan ke dalam beberapa tipe. Adapun tipe-tipe pola asuh menurut Diana Baumrind dikutip oleh Dariyo, menjelaskan bahwa beberapa tipe pola asuh adalah sebagai berikut :

Pengasuhan otoriter, Pola asuh otoriter cenderung memberikan anak aturan-aturan yang harus dipatuhi, tanpa memberikan pilihan-pilihan. Orang tua otoriter mempunyai harapan yang tinggi terhadap anaknya, apabila anak tak sesuai harapan orang tua tak segan memberikan hukuman. Akibatnya anak menjadi pribadi yang minder, tidak percaya diri, takut dan bisa lebih agresif di luar rumah.

Pengasuhan demokratis, Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan suatu pilihan. Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun tetap

memberikan batasan dan arahan yang tepat. Anak menjadi lebih mandiri, dewasa, ceria dan mampu mengatur emosi dengan baik.

Pengasuhan permisif, Pola asuh permisif memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Anak tidak dituntut mematuhi aturan- aturan yang ada. Peraturan – peraturan yang diciptakan dapat bersifat fleksibel dan tidak konsisten. Orang tidak memenuhi tugasnya dalam mengawasi anak, mendidik anak, melindungi anak dan hanya memperhatikan kepentingan-kepentingannya saja.

Selain tipe pola asuh, terdapat indikator- indikator dari setiap tipe pola asuh. Syahwandri (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator pada setiap tipe pola asuh yaitu : a. Indikator- indikator pola asuh otoriter antara lain : 1. Orang tua memberikan tuntutan yang tinggi terhadap anak dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian. 2, Orang tua membatasi anak dalam berpendapat sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat 3. Keputusan yang diciptakan orang tua bersifat memaksa tanpa mempertimbangkan kemampuan anak 4. Tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengambil . keputusan sesuai kehendaknya 5. Kurangnya respon dan sikap menerima orang tua kepada anaknya yang rendah namun, kontrol terhadap anak yang tinggi 6. Orang tua mudah memberikan hukuman baik verbal maupun non verbal 7. Orang tua sering mengabaikan dan tidak menghargai perasaan serta pemikiran anak

Indikator- indikator pola asuh demokratis, 1 Orang tua memberikan tuntutan kepada anak namun juga merespon keinginan anak 2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertanggungjawab terhadap pilihannya namun juga memberikan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya 3. Terjalin komunikasi yang intensif dengan anak 4. Komunikasi bersifat terbuka dan mampu menciptakan diskusi dengan anak 5. Orang tua bersikap responsive terhadap keinginan anak 6. Orang tua menghargai bagaimana emosi anak sehingga anak bebas dalam mengemukakan emosinya 7. Orang tua membantu anak melatih kepercayaan dirinya dan mendorong dalam hal- hal positif

Indikator- indikator pola asuh permisif, 1. Orang tua memberikan kasih sayang berlebihan tanpa memberikan batasan sehingga selalu menuruti segala keinginan anak 2. Aspek respond an menerima tinggi terhadap anak 3. Orang tua memberikan tuntutan yang rendah kepada anak 4. Orang tua terlalu toleransi terhadap anak 5. Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri, dan bertanggung jawab.

Membaca merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar. Terlebih secara umum membaca dijadikan pondasi belajar dalam segala hal. Saat siswa mampu membaca dan menulis hal itu merupakan langkah awal dari siswa belajar segala hal. Hampir segala ilmu

pengetahuan didapatkan dengan membaca. Kemampuan membaca perlu dikuasai, karena kemampuan membaca akan bermanfaat bagi anak mendapatkan pengetahuan – pengetahuan baru. Sebaliknya apabila siswa belum mampu membaca maka, akan mengalami keterlambatan memperoleh ilmu- ilmu pengetahuan. Maka dari itu ketrampilan membaca menjadi hal penting yang harus dikuasai siswa. Resti Aulia (2012: 357).

Siswa yang mampu membaca sejak dini akan lebih cepat tanggap mendapatkan ilmu pengetahuan. Umumnya anak diajarkan membaca sejak usia 6-7 tahun, sedangkan orangtua bisa mengajarkan anaknya membaca sejak usia 4-5 tahun. Menurut sebagian para ahli, membaca menjadi bagian terpenting dalam kehidupan yang harus diperoleh sejak dini. Beberapa ahli modern juga berpendapat bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan mutlak yang harus dimiliki sejak dini karena dengan membaca anak akan mampu membuka jendela pengetahuan menuju keberhasilannya. Para ahli modern beranggapan bahwa anak di usia balita sudah bisa diajarkan membaca bahkan sejak bayi sekalipun.

Guru pertama bagi anak adalah orang tua. Orangtua berperan penting dalam upaya mengajarkan anak membaca. Misalnya pengajaran pertama yang dapat diberikan orang tua adalah dengan mengenalkan huruf, menumbuhkan minat baca, serta belajar menulis. Pembinaan yang baik dari orang tua akan menumbuhkan potensi dalam diri anak. Jika pembinaan dapat dilakukan secara konsisten akan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak sejak dini hingga dewasa nanti.

Walaupun pelajaran membaca sudah didapatkan siswa sejak dini bahkan, sebelum memasuki bangku sekolah dasar masih terdapat siswa mengalami kesulitan membaca. Pratiwi dan Ariawan (2017 : 75) mengidentifikasi bahwa, kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rata- rata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Kesulitan membaca merupakan hambatan dalam kegiatan belajar yang seharusnya mampu mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar pada umumnya mampu menguasai ilmu yang disampaikan salah satunya dengan kegiatan membaca. Kesulitan membaca menjadi hambatan yang kemungkinan disadari atau tidak disadari oleh orang yang mengalaminya dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya. (Rita Susanti, 2019)

Pada kenyataannya tidak semua siswa dengan mudah belajar membaca. Masih banyak ditemukan fakta bahwa siswa belum mampu membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al (2021) di SDN 002 Pulau Baru Kopah menyebutkan bahwa cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu presentase 47,6 %. Adapun faktor-

faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca yaitu faktor yang bersumber dari anak itu sendiri meliputi fisiologis(fisik), intelegensi(kemampuan), dan minat. Kemudian terdapat faktor yang bersumber dari keluarga, selanjutnya faktor yang bersumber dari sekolah, dan faktor yang bersumber dari masyarakat. (Jannah Miftahul, 2019).

Beberapa penelitian terkait pola asuh orang tua dalam menangani kesulitan membaca yang telah dilakukan. Pertama, Yulinda (2015) melaporkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca diantaranya faktor kurikulum pelajaran yang padat, guru dan orang tua mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa namun, kurang adanya perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar siswa. Lalu, Akda dan Dafit(2019) bahwa kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu belum mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, dan yang terakhir adalah menyimak (pemahaman mendengar). Selanjutnya ada Tiwi Mardika (2017) juga menjelaskan bahwa pembelajaran membaca, menulis dan berhitung di pengaruhi oleh berapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak, yaitu peran orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan siswa. Selain itu Ahmad Yani (2019) menemukan fakta bahwa kesulitan membaca disebabkan karena anak belum memiliki kesiapan belajar membaca yang mencakup lima hal yaitu mengenal warna dasar; mengenal huruf; mengenal angka; bertindak seperti orang membaca, atau pura-pura membaca; serta menulis nama sendiri, walaupun beberapa huruf masih terbalik. Khusus Yulinda Udhiyanasari (2019) juga menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan membaca diantaranya faktor kurikulum pelajaran yang padat, guru dan orang tua mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswa namun, kurang adanya perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar siswa.

Terkait pola asuh orang tua Erna Fatmawati, Erik Aditia Ismaya, Deka Setiawan (2021) menemukan fakta bahwa pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Wulan Ratna Ningrum (2016) mengemukakan bahwa dalam pengasuhan anak orang tua perlu untuk memberikan batasan terhadap aktivitas anak, menuntut sikap tanggung jawab anak, memberikan peraturan yang harus ditaati oleh anak, terlibat dalam kehidupan anak, perhatian terhadap anak, respon terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu serta melakukan kegiatan bersama anak, dan peka terhadap emosi

anak. Lalu, Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayani, Rofian (2019) mengemukakan bahwa pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang.

Selanjutnya Muhammad Qoiri, Subroto dan Suprijono (2022) Pola pengasuhan orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kemampuan membaca anak. Pola asuh orangtua merupakan faktor utama dalam perkembangan anak, tak terkecuali dalam perkembangan literasinya. Pola pengasuhan orang tua yang baik adalah hak pribadi dan cara tersendiri dari mereka masing-masing, yang jelas cara tersebut tidak membuat anak merasa tidak nyaman dan cenderung terkekang, karena ketika anak terkekang dia malah menjadi takut dan depresi, karakter anak yang masih labil terlebih di usia yang masih dini membuat orangtua harus membimbing secara terus menerus tanpa bosan. Selanjutnya untuk menangani kesulitan membaca

Perbedaan kajian ini dengan kajian sebelumnya bahwasanya penelitian ini memaparkan tentang pola asuh orang tua dalam membantu kelancaran membaca siswa SD N 1 Kalangdosari. Kajian sebelumnya banyak yang melakukan pengkajian pola asuh orang tua dalam membantu pola belajar. Alasan penulis ingin melakukan kajian ini melihat pada masa pandemi yang mengharuskan siswa harus melaksanakan daring membuat peneliti ingin mencari tahu tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk membantu siswa dalam membaca. Untuk itu penulis ingin mengetahui pola asuh orang tua dalam membantu kelancaran membaca siswa SD N 1 Kalangdosari.

2. METODE

2.1 Jenis dan desain

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua dalam menangani kesulitan membaca bertempat di desa Kalangdosari kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan. Pola asuh dalam penelitian ini. Penulis melakukan penelitian ini di SD N 1 Kalangdosari yang berada di desa kalangdosari kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan selain itu peneliti juga mendatangi rumah dari beberapa orang tua murid yang berada di sekitar sekolah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2022.

2.2 Data dan sumber

Data dalam penelitian ini terdiri dari transkrip wawancara mendalam serta transkrip observasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua murid dari kelas 2, siswa kelas 2, dan guru kelas 2 SD N 1 Kalangdosari.

2.3 Teknik pengumpulan data

2.3.1 Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan observasi terstruktur. Peneliti mengamati bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya, mengamati guru dalam menangani kesulitan membaca serta mengamati siswa dalam belajar membaca permulaan. Peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar guru dan siswa saat belajar membaca. Aspek yang diamati terhadap informan (guru) adalah sebagai berikut :

1. Cara guru mengajarkan membaca permulaan
2. Cara guru mengatasi kesulitan membaca pada siswa
3. Cara guru mengenali kesulitan membaca pada siswa

Aspek yang diamati terhadap informan (orang tua murid) adalah sebagai berikut :

1. jenis pola asuh orang apakah masuk ke dalam jenis pola asuh demokratis, otoriter atau permisif
2. Cara orang tua mengajarkan anaknya membaca
3. Tingkah laku orang tua saat mengatasi kesulitan membaca pada anaknya

Aspek yang diamati terhadap informan (siswa) adalah sebagai berikut :

1. Sikap anak dalam menyikapi perlakuan/ bentuk pola asuh dari orang tuanya
2. Penyebab kesulitan anak membaca
3. Kesulitan- kesulitan dalam belajar membaca

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

2.4 Keabsahan data

Penulis menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, untuk pengecekan keabsahan data. Triangulasi merupakan metode ganda yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid (Bachri, 2010). Sedangkan Menurut Raphael (2019) triangulasi adalah cara untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan objek lain. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah siswa dan orang tua murid melalui wawancara dan observasi langsung.

2.5 Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif, yaitu mula-mula dilakukan penyusunan kategori-kategori yang sesuai dengan kualifikasi yang ada. Setelah kategori tersusun kemudian dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk tipologi yang berhubungan dengan pemikiran yang teliti. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara pola asuh orang tua terhadap kelancara membaca siswa kelas II SD N 1 Kalangdosari dengan tujuan untuk menganalisis bentuk pola asuh orang tua yang sesuai dengan kondisi anak dalam menangani kesulitan membaca. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan lima informan (orang tua murid):

Demikian pernyataan orang tua murid terkait kegiatan observasi

“Saya memiliki harapan yang tinggi kepada anak saya, saya berharap anak saya mampu menjadi seperti apa yang saya inginkan”

Pernyataan di atas menunjukkan bentuk pola asuh otoriter, karena orang tua mempunyai harapan tinggi kepada anaknya serta cenderung mengatur anaknya

“saya akan selalu mendukung keinginan anak saya selama memang itu yang terbaik untuknya”

Pernyataan di atas menunjukkan bentuk pola asuh demokratis, karena orang tua selalu mendukung keinginan anaknya tanpa mengekang keinginan anaknya.

“saya mendukung sepenuhnya mengenai bakat dan cita- cita anak saya”

Pernyataan di atas menunjukkan bentuk pola asuh demokratis, karena orang tua selalu mendukung keinginan anaknya tanpa mengekang keinginan anaknya.

“anak saya mempunyai cita- cita yang ia pilih sendiri dan saya tidak mengatur keinginannya. Saya hanya mendorong, membimbing dan mendukung agar ia bisa menjadi orang sukses nanti”

Pernyataan di atas menunjukkan bentuk pola asuh demokratis, karena orang tua selalu mendukung keinginan anaknya tanpa mengekang keinginan anaknya.

Demikian hasil triangulasi sumber dari anak (siswa)

Siswa 1 mengatakan :

“orang tua saya sering mengatur saya, menuntut saya biar menjadi orang yang baik, dan sering marah jika saya tidak menurut. Saya terkadang takut”

Siswa 2 mengatakan :

“orang tua saya selalu mendukung saya, saya dibolehkan main bola karena saya suka main bola”

Siswa 3 mengatakan :

“iya orang tua saya baik, saya dibolehkan besok ingin menjadi polisi”

Siswa 4 mengatakan :

“orang tua saya kadang juga mengatur ngatur kegiatan saya tapi saya didukung besok cita-cita saya ingin menjadi guru”

Siswa 5 mengatakan :

“iya orang tua saya kadang mengatur- ngatur saya tapi dia tidak pernah memaksa”

Dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa lebih banyak yang tergolong ke dalam pola asuh demokratis dari pada pola asuh otoriter atau permisif. Hal itu ditunjukkan bahwa orang tua siswa cenderung tidak mengatur anaknya, membebaskan anaknya namun tetap membatasi dan mengawasi, serta orang tua tidak terlalu menuntut agar anak menjadi apa yang ia inginkan. Ditemukan pula fakta bahwa orang tua yang memiliki tipe pola asuh otoriter dapat membentuk pribadi anak menjadi penakut, pemalu, dan kurang percaya diri.

Cara menangani kesulitan membaca anak/ siswa ketika belajar di rumah

Informan 1 mengatakan :

“saya biasanya memberikan jadwal atau waktu- waktu tertentu buat mengajarkan membaca. Seperti setiap selesai magrib itu anak harus belajar membaca”

Informan 2 mengatakan :

“setiap pulang sekolah biasanya saya ajarkan membaca karena membacanya masih belum fasih. Jadi kadang sebelum dia main saya ajak dulu untuk belajar membaca”

Informan 3 mengatakan :

“saya mengajarkannya lewat tulisan- tulisan yang saya tempel pada benda- benda. Misalnya lemari saya tempelkan tulisan ejaan lemari. Jadi setiap melihat barang itu anak saya langsung mengeja jadi dia lebih cepat belajar membaca.”

Informan 4 mengatakan :

“saya mengajarkannya lewat buku buku bergambar yang dia sukai itu jadi dia lebih senang saat belajar membaca”

Informan 5 mengatakan :

“Iya saya belikan buku ejaan yang bergambar, anak saya lebih mudah belajar membaca”

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa dengan memberikan anak buku ejaan bergambar dapat membuat anak menjadi lebih tertarik belajar membaca, anak lebih mudah mengingat ketika disertai dengan gambar, dan anak lebih mudah belajar membaca dibandingkan jika tidak disertai dengan buku bergambar.

Untuk lebih menguatkan hasil wawancara di atas, dilakukan wawancara pula kepada guru kelas II yaitu Ibu Yanti.

“Iya memang benar anak ketika sering diatur, dituntut, dimarahin. Itu malah menjadikan anak tersebut menjadi anak yang penakut dan kurang percaya diri”

“ketika anak diberikan kebebasan,kepercayaan dan dukungan. Anak menjadi lebih percaya diri, berani tampil dan yakin sama kemampuannya”

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perbandingan pola asuh

Orangtua memiliki pola pengasuhan yang bebebeda-beda yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan pada informan 1, 2, 3, 4 dan 5 dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan pola asuh

Informan	Pola Asuh	Penanganan Kesulitan membaca	Tanggapan Siswa Terhadap orang tua
Ke -1	Banyak menuntut	membuat jadwal sesuai keinginan orang tua	tertekan
Ke – 2	mendukung	belajar di waktu senggang	Terdukung dan bersemangat
Ke – 3	mendukung	mengajarkan dengan menggunakan media	Terdukung dan bersemangat
Ke – 4	mendukung	mengajarkan dengan menggunakan media	Terdukung dan bersemangat
Ke - 5	mendukung	mengajarkan dengan menggunakan media	Terdukung dan bersemangat

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari informan 1 memiliki pola asuh yang otoriter terhadap siswa. Ketika berada dalam lingkungan keluarga, informan 1 menerapkan pola asuh yang disiplin dan keras dalam mendididk anak khususnya dalam belajar membaca. Selain itu informan 1 juga mengharuskan anaknya untuk mengikuti keinginan orang tua. Dirumah anak juga dibiasakan untuk belajar pada jam-jam tertentu sesuai dengan aturan dari informan 1.

Pada informan 2 cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis dengan membebaskan anak namun masih dalam pengawasan orang tua. Segala keputusan diambil secara bersama-sama antara anak dan orang tua. Dalam pembinaan kelancaran membaca, orang tua memiliki cara tersendiri dalam meningkatkannya. Informan 2 memiliki kecenderungan untuk

mengajak belajar dengan bermain sehingga membuat anak lebih nyaman dan mudah fasih dalam belajar membaca.

Pada informan 3 menerapkan pola asuh pasif. Ketika di rumah informan 3 memberikan kebebasan tanpa ada batasan-batasan tertentu. Informan 3 juga memfasilitasi anak dengan media yang ditempel pada dinding dan lemari, sehingga ketika anak melihatnya, anak akan belajar dengan sendirinya.

Pada informan 4 dan 5 menerapkan pola asuh situasional. orang tua ini cenderung telah menerapkan pola asuh yang bersamaan di kehidupan sehari-hari yaitu sama-sama menerapkan pola asuh situasional, di lingkungan rumah informan 4 tidak memiliki penerapan pola asuh khusus namun pada waktu tertentu mereka menerapkan pola asuh yang sesuai dengan keadaan saja namun dalam penerapan pola yang orang tua ini terapkan banyak menerapkan diskusi sehingga segala keputusan dalam mendidik diputuskan secara bersamaan dan memiliki banyak pertimbangan. Hal ini diterapkan pula pada pembelajaran kelancaran membaca dengan membelikan buku cerita yang menarik dan di rumah juga informan 4 dan 5 memiliki rak khusus untuk menempatkan beberapa koleksi yang sudah pernah di baca anaknya.

Berdasarkan temuan penulis, ditemukan fakta bahwa penting untuk memahami anak, orang tua, dan lingkungan. Kesulitan membaca dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan oleh orangtua mengalami ketidaksesuaian baik dari kondisi atau keadaan anak maupun dari orangtua (Chatib Munif, 2012; Desiningrum, 2017). Dalam pengasuhan, para orang tua cenderung membesarkan anak-anak mereka dalam pola asuh yang keliru maupun dalam lingkungan yang kurang mendukung. Akibatnya, pola asuh yang seperti ini menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam perkembangan anak. Keterlambatan dalam bidang-bidang pertumbuhan dan perkembangan anak disebabkan oleh kurangnya perhatian, bimbingan dan pengetahuan orangtua terhadap perkembangan psikologi dan psikososial anak di jenjang usianya (Riati, 2016; Setiarani & Suchyadi, 2018).

Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama dalam belajar (Rimm, 2003). Ketika menerapkan pola asuh maka dibutuhkan cara-cara yang tepat dan mudah dipahami oleh anak. Berikut ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh (Belsky & Barends, 2002; Iestari, 2012; Prasetyawati, 2017) yaitu :

1. Latar belakang pengasuhan orangtua, dalam hal ini orang tua mendapatkan pola pengasuhan dari yang pernah mereka dapatkan dari orang tua mereka sendiri;
2. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda,

3. Status ekonomi serta

4. Pekerjaan orangtua.

Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah biasanya mempunyai gaya pengasuhan otoriter, disiplin dan sering melakukan hukuman fisik. Namun, orang tua dengan status ekonomi tinggi umumnya menerapkan gaya pengasuhan authoritative (Gooding et al., 2011; lestari, 2012; Ningsih, 2015); keperibadian orangtua, yakni terkait dengan kestabilan emosi yang merupakan ciri kepribadian yang memengaruhi pengasuhan dan berkaitan dengan perilaku agresi dan masalah perhatian pada anak; karakteristik anak.

Anak-anak yang menunjukkan perilaku “manis” maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku “tidak manis” maka akan menjadi penyebab orang tua bersikap kurang baik; konteks budaya sosial, contohnya seperti orangtua Amerika yang menerapkan pengasuhan individualistik untuk kompetensi dan kemandirian. Sedang orangtua Asia yang cenderung kolektivistik dengan orientasi kerjasama dan saling bergantung satu sama lain; status sosial ekonomi orangtua yang tinggi dan rendah berpengaruh terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak (García & Gracia, 2014).

Orangtua dengan tingkat sosio ekonomi rendah cenderung lebih mengendalikan, otoriter. Namun pada orangtua dengan tingkat sosio ekonomi tinggi cenderung lebih demokratis. Orangtua yang berpendapatan menengah dan tinggi lebih sering memikirkan pendidikan sebagai sesuatu yang harus didorong oleh orangtua dan guru. Sebaliknya, orangtua dengan pendapatan rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru (Akhyadi & Mulyono, 2019; John W. Santrock, 2017)

4. PENUTUP

Orangtua dapat menerapkan semua jenis pola asuh, baik itu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, maupun pola asuh permisif. Namun, kembali lagi, harus sebisa mungkin melihat kondisi atau keadaan dari masing-masing anak, karena tidak ada pola asuh yang salah satunya lebih baik dari yang lain termasuk dari ketiga jenis pola asuh tersebut. Semua pola asuh ini akan sangat membantu apabila orangtua mampu menempatkannya, terlebih untuk anak-anak dengan kondisi kesulitan belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p1-8.34>
- Belsky, J., & Barends, N. (2002). *Personality and parenting*.

- Chatib Munif. (2012). *Orangtuanya Manusia : Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain
- Gooding, J. S., Cooper, L. G., Blaine, A. I., Franck, L. S., Howse, J. L., & Berns, S. D. (2011). Family Support and Family-Centered Care in the Neonatal Intensive Care Unit: Origins, Advances, Impact. In *Seminars in Perinatology* (Vol. 35, Issue 1, pp. 20–28). Elsevier. <https://doi.org/10.1053/j.semperi.2010.10.004>
- John W. Santrock. (2017). *LIFE-SPAN Development* (13th ed.). In McGraw-Hill (Vol. 91, Issue 2).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 50.
- Ningsih, W. (2015). Perbedaan gaya pengasuhan pada ayah yang bekerja dan ibu yang bekerja (pp. 11–28). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prasetyawati, A. E. (2017). *Kedokteran Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta, 2(2), 67–72.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Infantia*, 4(2).
- Rimm, S. D. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Gramedia Pustaka Utama
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), 15–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v1i01.866>